

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah

1. Pengertian Peran

Menurut Horton dan Hunt, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status.¹⁹ Peran dapat juga diartikan sebagai bentuk tindakan atau perilaku seseorang, yang timbul karena adanya kedudukan yang diperoleh dalam struktur sosial. Apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.²⁰

Dalam pelaksanaan peran, akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan orang lain atau masyarakat. Karena peran menentukan apa yang diperbuatnya dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki berbagai macam peran yang timbul dari pergaulan sosial dan lingkungan. Jadi dapat diartikan bahwa peranan dapat menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang telah diberikan oleh masyarakat kepadanya.²¹

Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat yaitu (sosial-position) merupakan unsur yang

¹⁹ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1981), 41.

²⁰ Soekanto Soeharto, *Teori Peranan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 237.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 212-213.

statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat, sedangkan peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dapat disederhanakan bahwa setiap orang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu perannya masing-masing.

Peran dalam skripsi ini merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Menurutnya peran bisa diartikan sebagai *lakon* (seseorang pelaku), yang mana ketika dalam kehidupan sosial setiap individu memiliki perannya masing-masing bahkan dalam sebuah ruang lingkup organisasi.²²

Penggunaan teori peran Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas dalam penelitian ini karena teori peran ini akan berhubungan dengan rumusan masalah, selain itu teori peran ini juga dapat mendeskripsikan secara luas terkait dengan judul skripsi dan sangat cocok melihat suatu fenomena sosial, sehingga kita bisa mengetahui peran dari fenomena sosial tersebut.²³

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Maka seseorang atau organisasi yang mempunyai peran tertentu diharapkan agar berperilaku sesuai dengan perannya tersebut.

²² Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 15.

²³ Elisabeth Beata Waraoepa dkk, Peranan Komunikasi dalam Mensosialisasikan Banuan Dana Pendidikan Kepada Masyarakat Suku Kamoro (Studi Pada Lembaga Musyawarah Adat Suku Kamoro di Timika Papua, *Journal Unsrat*, lihat di, <https://ejournal.unsrat.ac.id>.

2. Pengertian Majelis Dzikir

Majelis secara bahasa berarti tempat untuk duduk, maksudnya majelis dalam hal ini adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang sedang melakukan sebuah rutinitas kegiatan secara bersama-sama. Istilah majelis juga sering dipakai oleh beberapa jama'ah atau kelompok dalam melakukan kegiatan- kegiatan secara bersama.²⁴

Sedangkan secara terminologi, majelis adalah pertemuan atau kumpulan orang banyak yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Majelis juga dapat berupa lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama' islam, antara lain yang bertugas memberikan fatwa dan ada juga yang berupa lembaga pemerintah yang terdiri atas majelis-majelis perwakilan rakyat dan sebagainya.²⁵

Struktur organisasi majelis merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan nonformal yang senantiasa menanamkan akhlak luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan dan keterampilan jama'ahnya saat memberantas kebodohan umat islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera dan diridhoi oleh Allah SWT.

Dzikir secara etimologi dalam kamus Al-Munawwir bermakna menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, mengingat,

²⁴ Lailatul Janah, *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga 2016* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), 14.

²⁵ Anita Kusumawati, *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), 15.

mengerti, memperingatkan, memberi nasihat, dan menjaga.²⁶ Selain itu dalam kitab *Mausu'ah ar-Raddi ala Shufiyah*, dzikir secara bahasa diartikan dengan;

الذكر في اللغة: هو استحضار شيء في الذهن معهود فيما سبق؛ أو
النطق به. وهو تحريك اللسان لأداء المنطوق به ولو بصوت خافض

“Menghadirkan sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya di dalam benak atau melafadkannya dengan lisan meskipun dengan suara rendah.”²⁷

Secara istilah dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dan mengingat keagungannya, adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya, dan memohon kepada-Nya.²⁸

Menurut Abu Bakar Atjeh, dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang menyucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak, selanjutnya dengan memuji dengan menggunakan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.²⁹

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. IV, 448.

²⁷ Abdul Hafidz, “Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur’an”. *Islamic Akamedika*. Vol.6 No.1, Juni 2019, 61-62.

²⁸ Anita Kusumawati, *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo* (Ponorogo : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021),16.

²⁹Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Thoriqoh:Uraian tentang Mistik* (Solo:Ramadhani, 1996), 276.

Menurut Ibnu Atha'illah-Sakandary, dzikir adalah menjauhkan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan hati bersama Allah. Senada dengan itu, 'Abdal-Mun'im Hifni melihat dzikir sebagai keluar dari kondisi "lalai" menuju keadaan musyahadah, disertai perasaan takut kepada-Nya (khauf) dan cinta yang mendalam dengan ungkapan-ungkapan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan kemauan orang yang berdzikir (dzakir). Dan Hasan Syarqawi mendefinisikan dzikir sebagai upaya menghadirkan Allah SWT. kedalam kalbu disertai perenungan (tadabbur).³⁰

Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangka dari rangkaian Iman dan Islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari al-Qur'an dan sunnah. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang menyinggung dan membahas masalah ini. Kata dzikir dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam Alquran tidak kurang dari 280 kali. al-Qur'an memberi petunjuk bahwa dzikir itu bukan hanya ekspresi daya ingatan yang ditampilkan dengan bacaan-bacaan lidah sambil duduk merenung, tetapi lebih dari itu, dzikir bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Menurut Imam Izzudin ibn Abdussala: bahwa banyaknya hadis-hadis tentang dzikir dapat disamakan dengan kata perintah sebab segala perbuatan yang dipuji dan yang dijanjikan akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat maka hal itu berarti perintah.³¹

³⁰ Ibid., 165-166.

³¹ Samsul munir Amir dan Haryanto AL-Fandi, *Energi Dzikir* (Jakarta: Amzah, 2008), 13.

Seperti yang tertulis dalam al-Quran yang menunjukkan bahwa kita diperintahkan berdzikir kepada Allah antara lain sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.³²

Dapat disimpulkan bahwa makna majelis dzikir adalah tempat untuk mengingat Allah SWT dengan asma-asmanya yang agung, beribadah, memuji, berdo’a atau memohon kepada Allah SWT dan bersholawat kepada Rasulullah SAW secara bersama-sama dan secara terbuka dengan dipimpin oleh imam majelis yang telah ditentukan oleh pengurus.

3. Macam-macam dzikir

Macam-macam dzikir kepada Allah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk atau jenis:

a. Dzikir Pikir (Tafakkur)

Memanfaatkan akal pikiran untuk berpikir dan memikirkan tentang tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah yang tersebar di alam semesta, memikirkan tentang diri kita sendiri, membaca al-Qur’an dan merenungkannya hingga meresap ke dalam hati, adalah salah satu bentuk dari dzikir kepada Allah, yakni ‘Dzikir Pikir’.

³² Q.S. Al-Ahzab: 41-42.

b. Dzikir Lisan

Dzikir lisan dapat dimaknai dengan dzikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar oleh telinga, baik oleh orang yang bersangkutan maupun orang lain.

c. Dzikir Qalbu

Dzikir qalbu adalah aktivitas mengingat Allah yang dilakukan dengan hati atau qalbu saja, artinya sebutan itu dilakukan dengan ingatan hati. Dzikir qalbu juga dapat dimaknai dengan melaksanakan dzikir dengan lidah dan hati, maksudnya lidah menyebut lafal tertentu (lafazh dzikir), dengan suara yang pelan dan hati mengingat dengan meresapi maknanya. Dzikir dengan hati adalah dzikir yang sangat baik dan utama, karena dzikir dengan cara ini dapat mengantarkan kita untuk lebih khusyuk, terhindar dari bahaya riya' dan akan memberikan kesan yang mendalam.

d. Dzikir Amal

Bentuk dan macam dzikir lain adalah dzikir dengan amal perbuatan. Dzikir amal di sini adalah setiap perbuatan atau aktivitas seseorang yang baik dan dapat mengantarkannya untuk teringat kepada Allah SWT. Dzikir amal juga dapat diartikan sebagai tindakan yang didasarkan pada aturan dan ketentuan Allah.³³

³³ Samsul Munir Amir dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 22-32.

4. Peran Majelis Dzikir

Peran majelis dzikir dalam meningkatkan perilaku keagamaan adalah serangkaian perilaku sebuah organisasi keagamaan atau majelis dzikir dalam mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang ada di lingkungan tersebut, tugas peran disini adalah melakukan sosialisasi keagamaan terhadap masyarakat setempat dan dakwah keagamaan dalam forum masyarakat umum sekitar.³⁴

Majelis dzikir juga memiliki peran sebagai sarana untuk membentuk karakter seseorang dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan dan membangun karakter. Dalam hal ini majelis dzikir berperan sebagai pioner yaitu pelopor dalam kegiatan yang mengajak, mengawali, merangkul untuk kebersamaan.³⁵

Sebagaimana tertulis dalam teori di atas, majelis dzikir memiliki peran untuk mengajak, mengawali dan merangkul para pemuda untuk bersama-sama menuju kepada Allah dengan menjalankan segala kewajibannya dan menjauhi larangannya, dari sini para pemuda diharapkan akan terbiasa untuk mau menjalankan kewajibannya dan menjauhi segala larangannya, sehingga akan terbentuk perilaku keagamaan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama islam.

³⁴ Jamiin Nopri, *Peran Majelis Dzikir dan Sholawat Hidayatul Muhtadin Dalam Membangun Kesadaran Beragama Terhadap Para Preman di Kampung Jagalan* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 21.

³⁵ Maturidi dan Masruroh, "Peranan Majelis Dzikir Dalam Pembentukan Karakter Remaja", *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol.1, No.1, November 2019, 87.

Peran penting majelis dzikir di tengah masyarakat meliputi:³⁶

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa.

Majelis dzikir berperan sebagai wadah yang memfasilitasi para jama'ah untuk dapat membina dan meningkatkan perilaku baik yang berlandaskan pada ajaran agama islam, sehingga dapat terbentuk kehidupan masyarakat yang bertaqwa.

- b. Sebagai taman rekreasi rohani.

Majelis dzikir berperan sebagai taman rekreasi rohani yang dapat menenangkan hati dan pikiran seseorang, apabila hati seseorang sudah tenang mereka akan bisa berfikir lebih jernih dan tidak terbawa oleh hawa nafsu dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan, sehingga dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat selalu mengingat Allah SWT.

- c. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar islam.

Majelis dzikir berperan sebagai tempat dalam mempererat tali silaturahmi antara sesama jama'ah maupun masyarakat setempat, sehingga orang yang mempunyai perilaku kurang baik dapat menjadi baik karena terpengaruh oleh perilaku baik lingkungan sekitarnya.

³⁶ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Dzikir* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), 26.

d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat islam dan bangsa.

Majelis dzikir berperan sebagai media yang menyampaikan gagasan yang bermanfaat kepada masyarakat sebagai bentuk pembangunan umat islam dan bangsa, apabila seseorang sudah memahami ilmu agama dengan baik, seseorang akan menjadi lebih berhati-hati dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka karena sudah bisa membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

Dapat disimpulkan bahwa makna peran majelis dzikir adalah tempat untuk mengingat Allah SWT dengan asma-asma-Nya yang agung, beribadah, memuji, berdo'a atau memohon kepada Allah SWT dan bershawat kepada Rasulullah SAW secara bersama-sama dan secara terbuka dipimpin oleh imam majelis yang telah ditunjuk.

5. Dampak dan Manfaat Dzikir

Menurut Abu Yusuf, menyatakan bahwa diantara sebab terbesar mendapatkan kelapangan dada dan ketenangan jiwa adalah memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dan memperbaiki ketentraman dalam dada, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan.³⁷

Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

³⁷ Andayani, *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual, Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah IAIN Tulungagung 2020/2021* (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2020).

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.³⁸

Maka berdzikir (mengingat) Allah mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaannya, dan karena pahala yang diharapkan seorang hamba. Unsur utama dalam berdzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dan akhir segala dzikir manusia. Orang yang berdzikir menggunakan lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya pun mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.³⁹

Dampak yang akan diperoleh seseorang ketika melakukan dzikir juga dijelaskan oleh Ibnu Qayyim dalam sebuah bukunya Dr. H.M Hamdani Rasyid, diantaranya adalah:

- a. Memperkuat iman kita terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti halnya menjadikan wasilah untuk meraih sebuah kehidupan di dunia maupun di akhirat nantinya dengan keadaan mati khusnul khatimah.
- b. Menjadikan manusia sebagai orang-orang yang terus bertaqwa kepada Allah SWT. Selalu bersyukur atas sebuah nikmat yang telah diberikan kepada kita entah itu besar ataupun kecil.

³⁸ Q.S. Ar-Ra'ad: 28.

³⁹ Lailatul Janah, *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga 2016* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), 16.

- c. Menjadikan suatu hal untuk mencapai kekhusyukhan ketika melakukan shalat. Selain itu dzikir juga berdampak untuk mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Sebab dzikir dapat memberikan suatu cahaya hati kepada seseorang, sehingga hati kita akan menolak sesuatu hal yang batil.
- d. Memperoleh suatu ketenangan jiwa, hal seperti ini merupakan bagian terpenting dari seseorang ketika melakukan sebuah dzikir kepada Allah SWT.

Dampak yang diperoleh saat melakukan ibadah berdzikir seperti yang dijelaskan diatas dapat di simpulkan bahwa ketika seseorang berdzikir maka bisa dikatakan bahwa semua itu merupakan rasa cinta dan ingin selalu dekat dengan Allah SWT. Predikat orang yang suka berdzikir adalah sebagai orang yang shaleh, yang suka mencontoh dan melaksanakan perilaku dari para sesepuh, tokoh agama bahkan Rasulullah SAW. Berdzikir juga merupakan rasa cinta dirinya kepada sang Khaliq. Ketika lisan seseorang senantiasa menyebut nama-nama Allah SWT, maka pertanda bahwa dirinya benar-benar cinta kepadanya. Karena suatu hal yang sering disebut dilisan adalah tanda-tanda bahwa mereka sungguh mencintainya.⁴⁰

6. Al-Khidmah

Majelis Al-Khidmah merupakan salah satu majelis dzikir di Indonesia yang didirikan oleh Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al Ishaqy RA, yang di dalamnya mengamalkan ajaran thariqah Qadiriyyah

⁴⁰ Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al Quran dan Urgensinya bagi Masyarakat Modern* (Jakarta: Insan Cemerlang, 2009), 139-160.

wan Naqsyabandiyyah. Majelis ini dideklarasikan secara resmi pada hari Ahad legi 23 Dzulqo'dah tahun 1426 H atau 25 Desember tahun 2005 M di Pondok Pesantren As Salafi Al-Fithrah Meteseh, Semarang, Jawa Tengah.⁴¹

Jama'ah Al-Khidmah adalah kumpulan orang-orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh para guru thoriqoh atau para ulama' *as salafush ash sholih* dan pinisepuh pendahulu kita.⁴² Perkumpulan jamaah Al-Khidmah bersifat umum tidak hanya murid yang sudah berbaiat kepada Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA. saja, tetapi juga para *muhibbin* atau orang yang memiliki rasa cinta kepada beliau, *mu'taqidin* yaitu orang-orang yang mempunyai *i'tiqod* yang kuat, dan bersama-sama berkumpul dan mengikuti amaliah serta akhlaq dan perilaku para guru thariqah atau para *ulama' salafus shaleh*. Perkumpulan jama'ah Al-Khidmah adalah perkumpulan yang netral tidak memihak kepada salah satu organisasi masa atau parpol tertentu. Hal ini mengakibatkan kehadiran Al-Khidmah dapat diterima di semua kalangan.⁴³

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis dzikir Al-Khidmah, pelaksanaannya selalu sama dengan ketentuan yang diberikan oleh Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA. yang sudah berlaku semenjak pertama kali majelis ini didirikan, pada setiap acara yang diadakan majelis dzikir Al-Khidmah para jamaah dianjurkan memakai baju

⁴¹ Nasirotus Salamah, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Al-Khidmah Terhadap Pelaksanaan Shalat Siswa Smk Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keeguruan UIN Walisongo Semarang, 2019), 4.

⁴² Achmad Asrori Al-ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah Tariqah dan Al-Khidmah* (Surabaya: Al-wawa,2011), 48.

⁴³ Ulul Albab, Ketua jama'ah Al-Khidmah IAIN Kediri tahun 2019-2020, 08 November 2021.

putih, hal ini dikarenakan warna putih itu bersih dan tidak mengganggu konsentrasi jama'ah dan sesuai sunnah nabi, dan filosofi bunga melati yang ada dalam setiap majelis itu karena bunga melati memiliki aroma yang khas dan tahan lama karena Rasulullah menyukai aroma yang harum, dan pada akhir acara selalu diberi talaman atau makanan yang dimakan bersama-sama, Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga silaturrahi diantara jama'ah.⁴⁴

Kegiatan Al-Khidmah adalah kegiatan majelis dzikir dan maulidurrasul SAW serta sebagai fasilitas untuk kirim doa kepada orang tua, sesepuh dan keluarga yang sudah meninggal, serta menekankan kepada ruhaniah atau hati seseorang, sedangkan perilaku keagamaan seperti sholat, puasa, dzikir juga dipengaruhi oleh hati seseorang. Jadi ada pengaruh, antara mengikuti kegiatan majelis dzikir Al-Khidmah terhadap perilaku keagamaan seseorang, semakin sering seseorang mengikuti kegiatan keagamaan seperti majelis dzikir, majelis sholawat, majelis ta'lim maka hati seseorang akan lunak dan mudah untuk menerima suatu nasehat kebaikan serta melakukan perbuatan kebajikan sesuai dengan tuntunan syariat agama islam.⁴⁵

⁴⁴ Anita Kusumawati, *Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Membentuk Akhlak Dan Ukhuwah Islamiah Masyarakat Desa Trisono Babadan Ponorogo* (Ponorogo : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021), 51-52.

⁴⁵ Nasirotus Salamah, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Al-Khidmah Terhadap Pelaksanaan Shalat Siswa Smk Miftahul Huda Ngroto Gubug Grobogan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keeguruan UIN Walisongo Semarang, 2019), 35.

B. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan Pemuda

1. Perilaku Keagamaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.⁴⁶ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.⁴⁷

Sedangkan keagamaan dapat dikemukakan beberapa pendapat yaitu: Menurut Muhaimin: Keagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk berperilaku sesuai dengan syariat agama Islam”.⁴⁸

Moh. Arifin berpendapat bahwa keagamaan (agama) adalah segala yang disyariatkan oleh Allah SWT. dengan perantara Rasul-Nya yang berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah "bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama".

Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya

⁴⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 755.

⁴⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 11.

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 297.

adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.⁴⁹

Menurut Mursal dan H.M. Taher, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, seperti aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak terjadi dalam seseorang.⁵⁰

Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan perilaku keagamaan terkhusus pada perilaku religiusitas yang berlandaskan pada teori Glock dan Stark, menurutnya religiusitas itu seperti halnya keyakinan yang mana kalau dijabarkan berarti mengikuti dan menyakini suatu hal yang dogmatik dalam sebuah agamanya. Selain itu religiusitas juga bisa dikategorikan sebagai peribadatan yang sejauh mana kita dalam beribadah seperti sholat, zakat, puasa, dan ritual keagamaan lainnya. Glock dan Stark juga menganggap bahwa sikap religiusitas itu seperti mengikat, maksudnya ketika seseorang itu beragama, secara otomatis seseorang tersebut akan terikat terhadap agama yang dianut dan akan memiliki sikap religiusitas masing-masing. Sebab sikap religiusitas seseorang itu bisa

⁴⁹ Nurul Sakinah sinaga, *Perilaku Keagamaan Remaja Di Desa Aek Uncin Kecamatan Tanotombangan Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan* (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 2019), 17.

⁵⁰ Mursal dan M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-ma'arif, 1980), 121.

terbentuk ketika mengikuti sebuah kegiatan ataupun ritual-ritual agamanya masing masing.⁵¹

Glock dan Stark menjelaskan lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Seseorang yang religius berpegang teguh terhadap kepercayaan teologis dan mengakui kebenaran dari doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi Praktik Keagamaan

Praktik keagamaan dalam dimensi ini adalah mencakup dari perilaku, ketaatan, dan suatu sikap yang menunjukkan kesetiannya terhadap agama yang dianutnya. Praktik keagamaan ini ditandai dengan ritual keagamaan yang mana benar-benar harus dilakukan oleh pemeluk agama.

c. Dimensi penghayatan

Menjelaskan atau memberikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu. Misalnya beragama Islam mengharap untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

d. Dimensi Pengetahuan terhadap Agama

Dimensi ini menjelaskan bahwa seseorang harus benar-benar mendapatkan pengetahuan terhadap agamanya melalui kitab-kitabnya, dan lain sebagainya agar tidak salah dalam menafsirkan sebuah agamanya.

⁵¹ Ery Wibowo dkk, Pemahaman Rasional Pembiayaan Syariah, Relegiusitas, Primordialisme Pengusaha dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Pengusaha Dalam Memilih Pembiayaan di Bank Syariah, *Journal Management dan Bisnis BENEFIT*, Vol 19, No 1, Juni 2015. 45-51. <https://www.journalsums.ac.id>.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini bisa digunakan untuk melihat identifikasi dari akibat keyakinan agama, praktik keagamaan, penghayatan, pengetahuan terhadap agama.⁵²

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religiusitas dan membentuk karakter seseorang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.⁵³

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa adanya interaksi antara sesama manusia. Perilaku seseorang ataupun individu senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara garis besar perilaku keagamaan yang terfokus pada religiusitas dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni faktor yang berasal dari luar individu yaitu pengaruh dari lingkungan yang diterimanya, meliputi:⁵⁴

a. Interaksi, merupakan hubungan timbal balik antara orang perorang, antara kelompok dengan kelompok, atau antara perorang dengan

⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 45-46.

⁵³ Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama* (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 46.

⁵⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 112.

kelompok. Apabila dua orang bertemu, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pengalaman, ialah semua yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama. Oleh karena itu pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini dikarenakan semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku, dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁵⁵

3. Pemuda

Menurut mukhlis, “definisi dari pemuda ialah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan”.⁵⁶

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia, baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Hal ini dapat diartikan bahwa generasi muda merupakan harapan bangsa yang menjadi ujung tombak perkembangan bangsa ini.

⁵⁵ Zakiah Djaradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 88.

⁵⁶ Luki Susanto, Holilulloh, Hermi Yanzi, “Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Nilai Sumpah Pemuda”. *Kultur Demokrasi*. Vol. 3, No. 8, 2015, 7.

Mereka yang akan merubah bangsa ini, akankah dijadikan suatu bangsa yang mempunyai peradaban atau kultur yang baik atau malah sebaliknya, semua itu tergantung pada generasi mudanya.⁵⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.⁵⁸ Pada usia inilah pembentukan karakter pemuda yang perlu dibina dan diberdayakan untuk bekal dimasa depan dan akan lebih baik lagi jika dikembangkan dalam wadah organisasi, baik itu organisasi sosial maupun organisasi keagamaan yang mempunyai visi & misi yang jelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan pemuda adalah suatu generasi yang berada pada usia 16-30 tahun yang sedang mengalami perkembangan baik secara psikis maupun perkembangan emosional. Pada masa perkembangan ini pembinaan dan pemberdayaan sangat diperlukan guna memberikan pembekalan kepada para pemuda sebagai bekal dimasa depan.

⁵⁷ Asichul In'am, "Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Masyarakat". Intizam. Vol. 3, No. 2, April 2020, 69.

⁵⁸ Arthur Verlend Rompis, Novie Pioh, Alfon Kimbal, "Partisipasi Politik Pemuda". Eksekutif. Vol. 3, No. 3, Tahun 2019, 4.